

ISTILAH-ISTILAH DALAM KESENIAN *DONGKREK* DI DESA MEJAYAN KABUPATEN MADIUN (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Galuh Kinanti
C0214032
Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah makna leksikal dan makna kultural berupa satuan lingual (kata dan frasa) istilah peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam tarian Dongkrek yang terdapat di Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna istilah peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam tarian Dongkrek yang terdapat dalam Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di Desa Mejayan Kabupaten Madiun. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data dalam penelitian ini berupa istilah-istilah yang terdapat dalam kesenian Dongkrek yang meliputi istilah-istilah peralatan yang digunakan, kostum, tata rias, serta gerakan yang terdapat dalam kesenian Dongkrek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Selain metode simak digunakan pula metode cakap (teknik wawancara), teknik observasi partisipan dan metode etnografi. Klasifikasi data pada penelitian ini berdasarkan bentuk satuan lingual yaitu kata dan frasa. Analisis menggunakan metode padan dengan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan dikaitkan kelima sub jenis berdasarkan alat penentunya. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini yaitu dalam penelitian istilah-istilah dalam kesenian Dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun ditemukan dua bentuk satuan lingual, yaitu kata dan frasa. Bentuk satuan lingual kata meliputi peralatan, kostum, gerakan dan sesajian yang berjumlah 21 istilah. Kemudian, bentuk satuan lingual berupa frasa meliputi peralatan, kostum, tata rias, gerakan, dan sesajian berjumlah 17 istilah. Di antara istilah-istilah dalam kesenian Dongkrek, peneliti juga menemukan adanya keterkaitan dengan konteks sosial budaya, dan sejarah yang berkembang di Desa Mejayan sehingga istilah-istilah tersebut mengandung nilai kultural masyarakat pemiliknya.

Kata kunci: *etnolinguistik, istilah, makna leksikal, makna kultural*

1. Pendahuluan

Bahasa dan budaya berkembang bersama-sama, keduanya saling berkaitan. Dengan mengetahui bahasa di suatu wilayah, maka secara tidak langsung kita juga akan mengetahui budaya yang berkembang dalam wilayah tersebut. Menurut Alo Liliweri (2014:21),

manusia tidak hanya menjadi “hewan sosial” tetapi juga sebagai makhluk berbudaya. Kehidupan sosial manusia tidak mungkin terbentuk jika tidak ada kebudayaan. Kebudayaan merupakan sesuatu yang telah mengangkat manusia dari tingkat “hewan sosial” menjadi dan berada di puncak kehidupan

sebagai “manusia berbudaya”. Manusia tidak bisa bertahan hidup sebagai manusia tanpa kebudayaan. Ini merupakan prestasi seluruh umat manusia.

Menurut Robert Sibarani, hubungan bahasa dan kebudayaan erat sekali. Beliau juga menambahkan bahwa sering sulit mengidentifikasi hubungan antara keduanya karena mereka saling mempengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan (Sibarani, 1992:101). Hal ini kemudian memunculkan bidang ilmu yang dinamakan etnolinguistik. Menurut Harimurti Kridalaksana, istilah “Etnolinguistik” terbentuk dari gabungan kata Etnologi dan Linguistik. Etnologi adalah ilmu yang mempelajari tentang budaya, sedangkan linguistik adalah ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 1983:99). Menurut Harimurti Kridalaksana (1983:42), etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum memiliki tulisan. Selain itu, Harimurti Kridalaksana (dalam Abdullah, 2013:7) juga menambahkan pengertian etnolinguistik yaitu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks budaya, mencoba mencari makna tersembunyi yang ada di balik pemakaian bahasa, merupakan disiplin interpretatif yang mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya yang bermula dari fakta kebahasaan.

Berdasarkan pengertian para ahli, etnolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang terbentuknya kebudayaan yang berkaitan dengan bahasa dalam suatu

masyarakat. Kebudayaan dalam suatu masyarakat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban masyarakat itu sendiri. Kebudayaan timbul karena suatu kebiasaan yang dilakukan manusia dalam suatu lingkup sosial tertentu dan dilakukan terus-menerus secara turun-temurun. Penelitian etnolinguistik merupakan penelitian kebahasaan yang dimaksudkan untuk memotret fenomena kebudayaan masyarakat. Jika dibandingkan dengan penelitian linguistik pada umumnya, penelitian etnolinguistik tergolong penelitian yang belum banyak dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dengan kajian etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat.

Budaya adalah pikiran akal budi: hasil, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (KBBI, 2008:109). Kebudayaan yang ada dalam masyarakat (terutama dalam masyarakat Jawa sekarang) adalah budaya yang sifatnya turun-menurun dan merupakan warisan dari nenek moyang. Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Jawa yang merupakan warisan dari nenek moyang tersebut adalah tarian-tarian tradisional. Dalam perkembangan kebudayaan masa sekarang, telah membawa perubahan pada kebudayaan Jawa yang ,mulai bergeser, sehingga tarian tradisional yang dulu dilaksanakan penuh dengan rasa suka cita, sangat kental dengan kebudayaan dan kepercayaan nenek moyang sekarang dipandang

sebagai rutinitas dan hiburan saja. Rangkaian tarian yang dahulu dihayati pada tiap rangkaian upacara, sekarang hanyalah rangkaian hiburan.

Dongkrek merupakan kesenian yang berasal dari Desa Mejayan Kecamatan Mejayan. Desa Mejayan merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Madiun sendiri bersebelahan dengan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Ponorogo. Adapun sejarah kesenian *Dongkrek* adalah sebagai berikut. Dahulu kesenian *Dongkrek* muncul ketika warga terkena wabah penyakit mematikan. Menderita sakit saat siang dan sorenya meninggal atau sakit pada pagi hari malam harinya seketika meninggal dunia. Dalam kesedihannya Raden Prawirodipuro melakukan meditasi dan bertapa di wilayah gunung kidul Caruban. Ia kemudian mendapatkan *wangsit* untuk membuat semacam tarian atau kesenian yang mampu *mengusir balak wangsi yang didapatkan* menggambarkan para punggawa kerajaan roh halus atau pasukan *genderuwo* yang menyerang penduduk Mejayan akan dapat diusir dengan menggiring mereka keluar dari desa. Maka, dibuatlah semacam kesenian yang melukiskan fragmentasi pengusiran roh halus yang membawa *pagebluk* tersebut.

Kesenian *Dongkrek* merupakan seni tari yang para pemainnya menggunakan topeng yang masing-masing memiliki makna. Kesenian *Dongkrek* dibawakan oleh beberapa pemain, di antaranya adalah dua orang perempuan yang berperan sebagai *Roro Ayu* yaitu perempuan yang menggunakan topeng *Roro Ayu* yang menggambarkan seorang wanita yang cantik,

sopan berbicara, berperilaku, dan selalu berbuat kebaikan. Pemeran penari perempuan berikutnya menggunakan topeng *Roro Perot*, menggambarkan seorang perempuan yang selalu membicarakan kejelekan orang lain, maka bibirnya akan perot. Pemeran berikutnya adalah seorang laki-laki yang berperan sebagai sesepuh (*mbah palang*). Makna topeng sesepuh (*mbah palang*), adalah seorang tokoh masyarakat. Digambarkan dengan kakek tua yang sudah sangat renta, memiliki jenggot warna putih, membawa tongkat, dan jalanya bongkok. Tokoh yang terakhir adalah empat laki-laki yang berperan sebagai *genderuwo* yang masing-masing menggunakan topeng *genderuwo* berwarna merah, putih, hitam, dan hijau.

2. Metode Penelitian

Penelitian dengan perspektif etnolinguistik kajiannya bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian yang perspektif kajiannya tentang etnolinguistik cenderung merupakan penelitian lapangan (*fieldwork research*), maka peneliti untuk melaksanakan rencananya lebih dahulu memilih lokasi penelitian yang dituju. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian di Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Latar belakang memilih lokasi tersebut karena Desa Mejayan merupakan Desa tempat awal mula terbentuknya kesenian *Dongkrek*.

Sumber data penelitian jenis etnolinguistik ini secara ilmiah dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Abdullah, 2013:37). Sumber data

primer yang dipilih dalam penelitian ini meliputi nara sumber (*research person*), informan yang terpilih dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Mejayan Kabupaten Madiun yang paham terhadap kesenian *Dongkrek* melalui teknik wawancara, dan fenomena/peristiwa bahasa dan budaya terkait istilah-istilah dalam Kesenian *Dongkrek* di Desa Mejayan melalui teknik observasi partisipan. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara dari informan mengenai fenomena/peristiwa bahasa dan budaya terkait istilah-istilah dalam Kesenian *Dongkrek* di Desa Mejayan. Sumber data sekunder yaitu data yang berupa sumber tertulis, meliputi dokumen-dokumen tertulis yang diperoleh dari padepokan “Krido Sakti” di Desa Mejayan, gambar-gambar yang terdapat pada padepokan “Krido Sakti” di Desa Mejayan, buku dari perpustakaan Universitas Sebelas Maret, internet, jurnal-jurnal penelitian, skripsi dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang terlampir dalam penelitian ini merupakan istilah-istilah yang terdapat dalam kesenian *Dongkrek* yang meliputi istilah-istilah peralatan yang digunakan, kostum, tata arias, serta gerakan yang terdapat dalam kesenian *Dongkrek*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Selain metode simak digunakan pula metode cakap (teknik wawancara), teknik observasi partisipan dan metode etnografi. Teknik klasifikasi data dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikan

data yang ditemukan dengan cara mengelompokkan istilah-istilah yang terdapat dalam kesenian *Dongkrek* di Desa Mejayan berupa kata dan frasa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Secara teknis, penelitian tentang istilah-istilah yang terdapat di dalam kesenian *Dongkrek* di Desa Mejayan dari perspektif kajian etnolinguistik menggunakan metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa atau sederhana agar mudah dipahami.

3. Pembahasan

3.1 Bentuk dan Makna Leksikal Istilah-Istilah yang Digunakan dalam Kesenian *Dongkrek*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bentuk istilah-istilah yang digunakan dalam kesenian *Dongkrek* berupa kata dan frasa. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kata-kata dalam kesenian *Dongkrek* meliputi peralatan kesenian, kostum, gerakan, dan sesajian.

(1) *Kenthongan* [kənʈɔŋan]

Kenthongan merupakan bentuk dasar yang berkelas kata nomina (kata benda). Menurut kamus Bausastra Bahasa Jawa halaman 210 *Kenthongan* adalah *pring utawa kayu nganggo blewehan piranti kanggo aweh tengara*. Maksudnya adalah bambu atau kayu yang pada bagian tengahnya diberi lubang fungsinya untuk memberikan pertanda.

Kenthongan merupakan salah satu peralatan yang digunakan untuk

melengkapi alat musik yang digunakan dalam kesenian *Dongkrek*. *Kenthongan* merupakan alat musik yang dibunyikan dengan cara dipukul dengan sebilah kayu. *Kenthongan* terbuat dari *pring* atau bambu yang dipotong dengan ukuran kira-kira setengah meter. Kemudian diberi lubang pada bagian tengahnya dan bagian atasnya sebilah bambu juga yang digunakan untuk pegangan. Terdapat pelengkap alat musik *kenthongan* untuk bisa dibunyikan yaitu sebilah kayu yang digunakan untuk memukul *kenthongan*, sehingga dapat mengeluarkan bunyi *thong..thong..thong*.

Dahulu *kenthongan* yang digunakan dalam kesenian *Dongkrek* hanya satu buah karena *Dongkrek* hanya dimainkan di lingkup Desa Mejayan saja dan pada saat itu penduduk Mejayan belum padat. Tetapi seiring berkembangnya zaman, kesenian *Dongkrek* tidak hanya dibunyikan di Desa Mejayan saja tetapi sudah ke acara-acara besar juga jadi diperlukan empat buah *kenthongan* untuk menghasilkan musik *Dongkrek* yang keras.

Kenthongan merupakan onomatope (tiruan bunyi). *Kenthongan* merupakan tiruan bunyi karena *kenthongan* mengeluarkan bunyi [*Toŋ.. Toŋ.. Toŋ*].

(2) *Kenong* [kəŋŋ]

Kenong merupakan bentuk dasar yang berkelas kata nomina (kata benda). Menurut kamus Bausastra Bahasa Jawa halaman 209 *Kenong* adalah *rericianing*

gamelan sisihane kethuk. Maksudnya adalah alat musik pendamping gamelan.

Kenong merupakan salah satu peralatan yang digunakan untuk melengkapi alat musik yang digunakan dalam kesenian *Dongkrek*. *Kenong* merupakan alat musik yang digunakan dengan cara dipukul dengan sebilah kayu. *Kenong* dibuat dari tembaga/kuningan yang berbentuk menyerupai *gong* tetapi lebih kecil. Pelengkap alat musik *kenong* adalah pemukulnya yaitu terbuat dari kayu yang ujungnya dililit kain hingga berbentuk bulatan kain. *Kenong* disusun pada *pangkon* berupa kayu keras yang dialasi dengan tali, sehingga pada saat dipukul *kenong* tidak akan bergoyang ke samping namun dapat bergoyang ke atas dan ke bawah, sehingga menghasilkan suara. Jika dipukul menghasilkan bunyi *nɔŋ..nɔŋ..nɔŋ*.

Kenong yang menghasilkan bunyi *nɔŋ..nɔŋ..nɔŋ* hal ini yang membedakan *kenong* untuk kesenian *reog* dan *kenong* yang digunakan pada kesenian *Dongkrek*.

Kenong merupakan onomatope (tiruan bunyi). *Kenong* merupakan tiruan bunyi karena *kenthongan* mengeluarkan bunyi [*nɔŋ.. nɔŋ.. nɔŋ*].

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan frasa meliputi peralatan, kostum, tata rias, gerakan, dan sesajian yang terdapat dalam kesenian *Dongkrek* di Desa Mejayan.

(3) *Gong Pamungkas* [gɔŋ pamuŋkas]

Gong merupakan bentuk dasar yang berkelas kata nomina (kata benda). Menurut kamus Bausastra Bahasa Jawa halaman 160 *Gong* adalah *princening gamelan rupane kaya beri mawa pencu, lumaku tinabuh*. Maksudnya adalah jenis gamelan yang menyerupai *beri* yang menggunakan alat untuk membunyikannya.

Gong pamungkas termasuk salah satu peralatan yang digunakan untuk melengkapi alat musik yang digunakan dalam kesenian *Dongkrek*. *Gong pamungkas* adalah alat musik yang digunakan dengan cara *ditabuh* atau di pukul menggunakan tangan dengan posisi tangan mengepal. *Gong* terbuat dari logam kuningan tipis bentuknya hampir sama dengan *kenong* tetapi ukuran *gong* jauh lebih besar dari *kenong*. *Gong* berbentuk bulat sebesar tempayan dan letak posisinya tergantung dengan tali. Sesuai dengan namanya ketika dipukul alat musik *gong* mengeluarkan suara [gUŋ..gUŋ].

Gong merupakan onomatope (tiruan bunyi). *Gong* merupakan tiruan bunyi karena *gong* mengeluarkan bunyi [gUŋ..gUŋ].

(4) *Rok Batik* [rɔ? baTI?]

Batik merupakan pakaian adat khas Jawa. Di Indonesia terdapat banyak sekali motif batik yang menggambarkan daerahnya masing-masing. Tentu di balik motif batik yang digunakan memiliki filosofi tersendiri. Kesenian *dongkrek* juga

menggunakan batik sebagai perlengkapan serangkaian acaranya. Namun, batik dalam tari *dongkrek* yang digunakan oleh penari wanita, *roro perot*, dan *roro ayu* sudah lebih modern yaitu dibentuk rok. Alasannya adalah agar batik lebih longgar sehingga tidak membatasi gerak penari.

Rok batik merupakan arbitrer (manasuka) karena istilah *rok batik* diciptakan sendiri oleh masyarakat Desa Mejayan sebagai kostum pelengkap yang digunakan dalam pentas *Dongkrek*.

(5) *Penadon* [pənadɔn]

Menurut KBBI luring edisi V *warok* adalah pendekar atau jagoan yang disegani di daerah Ponorogo dan sekitarnya, biasanya menjadi pimpinan perkumpulan reog, badannya besar dan kekar seperti *Suromenggolo*. Menurut kamus Bausastra bahasa Jawa *warok* adalah *wong sing kedhot (jago kerengan)*. Maksudnya adalah orang yang berbadan kekar yang jago berkelahi. Dalam seni reog Ponorogo digambarkan sebagai seorang laki-laki yang kekar, memiliki wajah yang penuh dengan emosi (karena tokoh *warok* dalam reog Ponorogo menggunakan riasan warna merah), dan pandai berkelahi. Tokoh *warok* identik dengan menggunakan baju berwarna hitam.

Penadon adalah pakaian yang serba hitam yang identik dengan karakter *warok*. Dalam kesenian *dongkrek* juga digunakan pakaian hitam-hitam yang juga disebut dengan *penadon*. *Penadon* dikenakan oleh

para pemain yang memerankan tokoh *genderuwo* dan dikenakan oleh para penabuh *gamelan*.

Penadon merupakan arbitrer (manasuka) karena istilah *penadon* diciptakan sendiri oleh masyarakat Desa Mejayan sebagai kostum pelengkap yang digunakan dalam pentas *Dongkrek*.

3.2 Makna Kultural dari Istilah-Istilah dalam Kesenian *Dongkrek*

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kata-kata dalam kesenian *Dongkrek* yang meliputi peralatan, kostum, tata rias, gerakan dan sesajian berkaitan dengan nilai kultural yang berkembang di Desa Mejayan Kabupaten Madiun.

(6) *Kenthongan* [kənTɔŋan]

Kenthongan mengandung arti mampu menggerakkan seluruh rakyatnya untuk bersatu dalam menanggulangi suatu peristiwa. Peristiwa yang dimaksud di sini adalah wabah *pageblug*. Jika *kenthongan* di bunyikan maka banyak warga berbondong-bondong menuju sumber suara *kenthongan* tersebut. Berikut penjelasan Bapak Walgito tentang alat musik *kenthongan*. “*Kenthongan* pada zaman dahulu dibuat dari beling yang mempunyai filosofi *kendel lan eling* untuk mengumpulkan warga pada malam hari untuk membunyikan *thethekan*.” (WW/03/14042018). Menurut Pak Walgito *kenthongan* memiliki filosofi *kendhel lan eling* yang dalam bahasa Indonesia adalah berani dan selalu ingat

untuk bersatu memberantas wabah *pageblug*.

(7) *Kenong* [kənɔŋ]

Kenong yang dimaksud di sini adalah penggambaran *Mbah Palang* ketika bersemedi. Karena suara alat musik *kenong* yang ketika dibunyikan menghasilkan suara yang semakin lama semakin lirih menandakan beliau gemar *menekung* (semedi) hingga pada tingkatan hening. Kemudian selain itu suara *kenong* yang lembut juga menggambarkan tempat semedi yang hening, anteng, dan *adem*. Begini penjelasan Pak Walgito tentang *kenong* “...ada pula *kenong*, *kenong* memiliki filosofi tempat yang hening untuk melakukan semedi mencari tempat yang hening, anteng, dan adem.”(WW/03/14042018)

(8) *Bedug* [bədUg]

Bedug merupakan alat musik pengiring *Dongkrek* yang disimbolkan untuk menggambarkan kesaktian *Mbah Palang* Mejayan. *Mbah Palang* Mejayan sebagai pendekar yang pilih tanding “*ora tedas tapa paluning pande*” (*Dugdeng*). Alat musik bedug dalam pementasan *Dongkrek* biasanya menggunakan satu buah, dimaksudkan melambangkan ketegasan dan kesaktian. Begini penjelasan Pak Walgito tentang *bedug* “...ada pula bedug yang mempunyai filosofi kesaktian yang dimiliki oleh *Mbah Palang Duk Dheng* yang berarti sakti mandraguna.”(WW/03/14042018)

(9) *Korek* [koreʔ]

Alat musik ini disimbolkan sebagai alat pembersih/penyapu segala macam mara bahaya baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Pementasan kesenian *Dongkrek* biasanya menggunakan tiga buah alat musik *korek* yang dimaksudkan adalah dapat mengusir semua gangguan makhluk ghaib dan kejahatan lainnya. *Korek* digambarkan sebagai sapu *korek* atau sapu yang terbuat dari lidi yang dapat membersihkan kotoran baik kotoran yang besar maupun kotoran yang kecil. *Korek* juga memiliki arti bahwa beliau (*Mbah Palang*) yang menyapu bersih segala *sengkolo* (wabah) yang menimpa masyarakatnya. Berikut penjelasan Bapak Walgito mengenai alat musik *korek*

“...Kemudian ada *korek* kalau *korek* itu maksudnya “kamu pernah nyapu lantai setiap hari memakai sapu lidi yang tua” itu yang dinamakan *korek* itu untuk membersihkan kotoran-kotoran yang ada di desa.” (WW/03/14042018).

Berdasarkan penjelasan Bapak Walgito di atas bahwa alat musik *korek* berasal dari alat rumah tangga yaitu *sapu korek* dimana sapu tersebut digunakan untuk membersihkan kotoran. Begitupun kegunaan alat musik *korek* yang berguna untuk membersihkan *bala'* atau kotoran yang berada di Desa Mejayan.

(10) *Gong pamungkas* [gɔŋ pamuŋkas]

Peralatan musik pengiring *Dongkrek* ini disimbolkan sebagai final suatu usaha yang berhasil dalam melaksanakan suatu tugas. *Gong*

pamungkas memiliki arti bahwa musibah yang menimpa rakyat dapat diberantas dengan tuntas. Berikut penjelasan Bapak Walgito mengenai *gong pamungkas*.

“...peralatan berikutnya adalah dinamakan *gong pamungkas* yang memiliki maksud yaitu *pungkasane mala* yang artinya itu berakhirnya segala kesedihan, kesusahan, penyakit dan lain-lainnya. *Gong pamungkas* berbentuk sangat besar dan hanya berjumlah satu saja dan ketika *ditabuh* bunyinya menggelegar seolah-olah itu dapat didengar semua orang jika semua kesusahan, mara bahaya itu sudah selesai sudah hilang.”(WW/03/14042018)

Berdasarkan penjelasan Bapak Walgito di atas bahwa *gong pamungkas* memiliki maksud yaitu berakhirnya segala kesedihan, kesusahan, penyakit dan lain-lainnya. Sesuai dengan dimainkannya alat musik *gong pamungkas* selalu diakhir lagu.

(11) *Rok batik* [rɔʔ baTIʔ]

Rok batik merupakan kostum yang dikenakan oleh penari perempuan yaitu *Roro Ayu* dan *Roro Perot*. *Rok batik* digunakan karena pada zaman dahulu tidak ada corak lain selain batik maka dari itu digunakan sampai sekarang dengan tujuan lain untuk melestarikan batik khas Jawa. Mengapa berbentuk rok, karena rok selalu identik dengan perempuan di Desa Mejayan. Roknya tidak modern seperti sekarang ini tetapi berbentuk kain panjang dililitkan kemudian diberi *setagen*.

(12) *Kain batik* [kaIn baTI?]

Kain batik digunakan oleh pemeran *Mbah Palang*. *Kain Batik* diikat di bawah lutut melambangkan sesepuh Desa Mejayan pada zaman dahulu selalu mengenakan *kain batik* dibawah lutut dan tradisi itupun di bawa sampai sekarang. Maksudnya dahulu sekali ketika zaman perang mereka tidak kesusahan ketika melawan penjajah maka dari itu kain dililitkan di atas lutut.

(13) *Topeng Roro Ayu* [tɔpɛŋ rɔrɔ ayu]

Roro Ayu merupakan seorang wanita yang cantik dan merupakan seorang putri pejabat yang sangat disegani di Desa Mejayan. Sifatnya yang anggun, sopan dalam berbicara, berperilaku, dan selalu berbuat kebaikan digambarkan dengan topeng *Roro Ayu*. Topeng *Roro Ayu* dan *Roro Perot* merupakan penggambaran sifat wanita pada zaman itu. Yaitu ada yang bersifat lemah lembut dan ada yang bersifat buruk yang sering membicarakan keburukan orang lain. Berikut penjelasan mengenai topeng *Roro Ayu* oleh Bapak Walgito.

“topeng *Roro Ayu* itu menggambar sifat wanita yang *kalem*, lemah lembut, baik, sopan dalam berbicara pada zaman dahulu di Desa Mejayan. Beliau merupakan putri dari pejabat yang disegani di Desa Mejayan. Penggambaran sosok *Roro Ayu* berbanding terbalik dengan *Roro Perot*. Mengapa digambarkan perot karena menggambarkan sifat wanita yang buruk yaitu suka *metani* kesalahan orang lain, sibuk membicarakan orang lain, selalu iri dengki. Maka dibuat topeng *Roro*

Perot. Sebenarnya *Roro Perot* itu adalah wanita yang cantik, cuma ya itu tadi suka membicarakan keburukan orang lain. Jadi intinya *Roro Ayu* dan *Roro Perot* itu penggambaran sifat wanita pada zaman dulu ada yang bersifat baik, lemah lembut dan ada yang bersifat buruk.” (WW/03/14042018).

Berdasarkan penjelasan Bapak Walgito di atas penggambaran *topeng Roro Ayu* yaitu sesuai kepribadian *Roro Ayu* yang lemah lembut dan baik hati.

(14) *Topeng Roro Perot* [tɔpɛŋ rɔrɔ perɔt]

Roro perot merupakan seorang abdi kinasih yang mendampingi untuk memenuhi kebutuhan/keperluan sehari-hari *Roro Ayu*. *Roro Perot* penggambaran sifat wanita yang buruk dan suka membicarakan keburukan orang lain. Sebenarnya *Roro Ayu* juga merupakan wanita yang cantik, hanya saja sifatnya yang membuat penggambarannya seperti itu. *Roro Perot* adalah penggambaran sifat wanita pada zaman dahulu yang sangat buruk dan berbanding terbalik dengan *Roro Ayu*. Berikut penjelasan mengenai topeng *Roro Perot* oleh Bapak Walgito.

“topeng *Roro Ayu* itu menggambarkan sifat wanita yang *kalem*, lemah lembut, baik, sopan dalam berbicara pada zaman dahulu di Desa Mejayan. Beliau merupakan putrid dari pejabat yang disegani di Desa Mejayan. Penggambaran sosok *Roro Ayu* berbanding terbalik dengan *Roro Perot*. Mengapa digambarkan perot karena menggambarkan sifat wanita yang buruk yaitu suka *metani* kesalahan orang lain, sibuk membicarakan orang lain, selalu iri dengki. Maka dibuat topeng *Roro Perot*.

Sebenarnya *Roro Perot* itu adalah wanita yang cantik, Cuma ya itu tadi suka membicarakan keburukan orang lain. Jadi intinya Roro Ayu dan Roro Perot itu penggambaran sifat wanita pada zama dulu ada yang bersifat baik, lemah lembut dan ada yang bersifat buruk. makna topeng *Roro Perot* masih digunakan oleh orang tua zaman sekarang ketika mendidik anak perempuannya “*ndok yen koe ndue sifat elek mengko gede mu koyo Roro Perot*” (WW/03/14042018)

Berdasarkan penjelasan Bapak Walgito di atas, *topeng roro perot* dibuat berbentuk buruk karena zama dahulu *Roro Perot* merupakan sosok orang yang suka membicarakan keburukan orang lain. Mitos *topeng roro perot* masih digunakan sampai sekarang terutama ketika para orang tua mendidik anaknya mereka mengatakan jika kita sering berbuat buruk terlebih jika kita membicarakan keburukan orang lain maka kita akan menjadi seperti *roro perot*.

(15) *Topeng genderuwo hijau* [tɔpɛŋ gɛndəruwo hijau]

Topeng genderuwo hijau memiliki arti yaitu sifat manusia yaitu *supiyah* artinya mau menerima dan mau memberi. Maksudnya adalah ketika kita memiliki kelebihan dalam hal apapun kita harus membagi kelebihan itu dengan orang lain yang lebih membutuhkan selain itu kita juga harus mau menerima pemberian orang lain selama itu adalah hal kebaikan. Berikut adalah penjelasan Bapak Walgito

“Tadi kan topeng terdapat empat warna, dari empat warna itu menggambarkan nafsu yang dimiliki oleh manusia. Nafsu manusia sendiri ada empat yaitu *aluamah*, *amarah*, *supiyah* dan *mutmainah*. Warna hitam menggambarkan *aluamah*, warna merah menggambarkan *amarah*, warna hijau menggambarkan *supiyah*, dan warna putih menggambarkan *mutmainah*. *Aluamah* itu menggambarkan *murko* atau keserakahan. Kalau warna merah menggambarkan *amarah* manusia lahir berwarna merah dan menangis sehingga memiliki filosofi bahwa manusia dibekali *amarah* dari lahir. Warna hitam kalau istilah orang Jawa *awiting jarwo peteng*. Warna hijau menggambarkan *supiyah* itu mau memberi mau menerima kalau kata orang Jawa *puron nyukani puron dipun sukani, puron nampi puron meweh*. Warna hitam menggambarkan *mutmainah* yang diratikan *narimo ing pandum* artinya mau menerima apapun yang telah digariskan oleh yang kuasa. Itu tadi filosofi dari topeng.” (WW/03/14042018).

4. Penutup

Dongkrek merupakan kesenian asli dari Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun yang masih dilestarikan hingga sekarang dan harus dilestarikan oleh para generasi-generasi penerus. Berdasarkan penelitian tentang istilah-istilah dan nilai kultural dalam kesenian *Dongkrek* di Desa Mejayan dapat disimpulkan sebagai berikut

Dalam penelitian istilah-istilah dalam kesenian *Dongkrek* di Desa Mejayan Kabupaten Madiun ditemukan dua bentuk satuan lingual, yaitu kata dan frasa. Bentuk satuan lingual kata meliputi peralatan, kostum, gerakan dan sesajian yang berjumlah 21 istilah. Kemudian, bentuk satuan lingual berupa frasa meliputi peralatan,

kostum, tata rias, gerakan, dan sesajian berjumlah 17 istilah. Di antara istilah-istilah dalam kesenian *Dongkrek*, peneliti juga menemukan adanya keterkaitan dengan konteks sosial budaya, dan sejarah yang berkembang di Desa Mejayan sehingga istilah-istilah tersebut mengandung nilai kultural masyarakat pemilikinya.

Peneliti berusaha memaparkan istilah-istilah dan nilai kultural yang berkaitan dengan kesenian *Dongkrek* di Desa Mejayan Kabupaten Madiun. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dalam penelitian ini, karena keterbatasan waktu, pengetahuan, dan narasumber. Oleh karena itu, peneliti mengharapakan penelitian etnolinguistik selanjutnya dapat berkembang dan dikaji lebih mendalam.

Peneliti memiliki saran untuk kepentingan seluruh pihak yang terlibat. Saran yang dapat diajukan antara lain sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah Kota Madiun, diharapkan lebih meningkatkan perannya dalam memperhatikan kesenian *Dongkrek* sebagai kesenian khas Desa Mejayan dan dapat dikenal oleh masyarakat di luar Kota Madiun.
2. Bagi akademisi, penelitian ini merupakan sebagian kecil penelitian etnolinguistik, dan penelitian etnolinguistik tergolong

penelitian yang belum banyak dilakukan di Indonesia sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian etnolinguistik yang lebih mendalam.

3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini merupakan salah satu penelitian etnolinguistik yang terkait dengan *Dongkrek*, jangan sampai generasi mendatang tidak mengetahui istilah-istilah yang pernah dipakai, dan bukan tidak mungkin lama-kelamaan istilah tersebut akan hilang dan tidak dikenal lagi. Oleh karena itu *uri-uri* atau melestarikan sebuah kebudayaan sangatlah penting untuk mengetahui perkembangan dan peradaban suatu kebudayaan masyarakat sehingga kepada masyarakat umum hendaknya dapat terus mengembangkan, menjaga, dan melestarikan budaya khususnya Jawa agar tidak punah. Dengan demikian, sudah selayaknya generasi mendatang untuk terus mengenal dan mempertahankan istilah-istilah *Dongkrek* tersebut karena mengandung nilai kultural masyarakat pemilikinya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* edisi keempat. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Maatschappij Groningen.
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Aditya Bakti.